

MODEL *JUST COMMUNITY* UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER ANAK BINAAN HUKUM

Dina Sukma

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang
Email: sukmadina@fip.unp.ac.id

Submitted: 2019-09-20

Published: 2020-07-27

DOI: 10.24036/rapun.v11i1.106129

Accepted: 2020-05-28

Abstract: *This research aims to test the effectiveness of the Just Community model on the development of the character of the youth offenders at the child prison in West Sumatera. The subject of this study is youth offenders age around 14 to 18, male, and has been at child prison for 1 month. The method used is experimental model randomized pretest-posttest control group design namely two groups of experimental groups and control groups. Based on the data processing there is a significant difference between youth offenders characters in the experimental group with youth offenders characters in the control group. Average gain score of the experimental group 0.302 is greater than the average gain score character of the control group 0.165. So, implementation of the Just Community model is able to increase the characteristics of youth offenders in child prison.*

Keywords: *Just Community Model, Character, Youth Offenders*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektifitas model *Just Community* terhadap pengembangan karakter Anak Binaan Hukum (ABH) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Subjek penelitian ini adalah ABH yang berusia 14 sampai 18 berjenis kelamin laki-laki dan telah berada di LPKA selama 1 bulan. Metode yang digunakan adalah metode eksperimen model *randomized pretest-posttest control group design* yaitu kelompok eksperimen dan kelompok control yang pengambilan sampel dilakukan secara acak. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara karakter ABH pada kelompok eksperimen dengan karakter ABH pada kelompok kontrol. Rata-rata *gain score* karakter ABH pada kelompok eksperimen sebesar 0,302 lebih besar dari rata-rata *gain score* karakter ABH kelompok kontrol sebesar 0,165. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Just Community* dapat meningkatkan karakteristik ABH di LPKA

Kata kunci : Model *Just Community*, Karakter, Anak Binaan Hukum

PENDAHULUAN

Anak Binaan Hukum (ABH) adalah anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana sebagai sanksi karena telah melakukan perbuatan yang bertentangan dengan ketertiban umum, atau perbuatan kriminal atau kejahatan. Di dalam psikologi remaja, ABH merujuk kepada istilah *juvenile delinquency* atau kenakalan remaja.

Kenakalan remaja adalah perilaku jahat (dursila), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang (Kartono, 2014).

UU Nomor 11 Tahun 2012 Pasal 81 menyatakan bahwa seorang anak akan dijatuhi pidana penjara di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) apabila keadaan dan perbuatan anak berpotensi membahayakan diri dan lingkungannya. Namun, pada dasarnya penjara bukanlah jalan keluar yang terbaik bagi anak-anak yang berkonflik dengan hukuman. Pengaruhnya bagi anak justru akan menjadi lebih buruk terutama jika lingkungannya bermasalah. Permasalahan yang dapat timbul pada LPKA diantaranya adalah rasa saling mencurigai, saling merendahkan,

saling menjatuhkan, serta menganggap remeh peraturan (Sujatno, A & Sudirman, D, 2008). Suasana seperti ini rentan akan menimbulkan konflik dan perselisihan baik antara sesama ABH maupun ABH dengan personil LPKA. Oleh karena itu LPKA hendaklah mengembangkan pola-pola pembinaan terhadap ABH untuk menghidupkan budaya yang positif dan kondusif guna mencegah terjadinya hal-hal tersebut. Pada umumnya, upaya penanganan terhadap anak lebih banyak fokus pada individu dan kurang memfokuskan pada budaya yang menjadi lingkungan mereka

Sementara, Dewey menyatakan adalah sia-sia membangun karakter anak tanpa memperhatikan konteks sosial di mana mereka berada (Power, et al, 2008). Oleh karena itu, dibutuhkan suatu model pembinaan ABH yang menerapkan prinsip demokratis dan keadilan untuk mengembangkan budaya positif LPKA dan mendorong pembangunan karakter ABH. Kohlberg memandang bahwa perkembangan moral seseorang ditentukan oleh pengalaman yang berasal dari lingkungan moral-sosialnya (F. C. Power & Higgins-D'Alessandro, 2008).

Salah satu pendekatan Kohlberg yang menekankan pada lingkungan moral-sosial

adalah model *Just Community*. *Just Community* merupakan suatu metode pendidikan karakter karya Lawrence Kohlberg beserta koleganya yang diciptakannya karena ketidak-puasan terhadap karyanya sendiri yang justru fenomenal yaitu diskusi moral.

Metode ini fokus kepada penalaran moral individu atau peserta didik. *Just Community* juga menekankan pada budaya yang mempengaruhi kehidupan moral dan disiplin yang berlangsung pada sebuah sekolah, yaitu budaya sekolah yang disebut oleh John Dewey sebagai “kurikulum tersembunyi”. Budaya sekolah di antaranya berupa pola pikir, sikap dan perilaku dari siswa, guru, kepala sekolah dan personil sekolah lainnya yang terbentuk melalui interaksi yang terikat oleh berbagai aturan, norma, moral, serta etika yang berlaku dalam sekolah tersebut.

Selain itu, kunci model ini terletak pada pertemuan komunitas yaitu suatu pertemuan antara peserta didik dan pendidik untuk menentukan kebijakan-kebijakan dalam menangani masalah-masalah yang menjadi perhatian bersama melalui musyawarah dan mufakat (Lickona, 2009). Pada pertemuan ini, peserta didik juga diberikan kesempatan untuk saling mengenal dan saling berbagi persoalan pribadi untuk kemudian secara bersama-sama mencari pemecahannya.

Pada mulanya, Kohlberg mendirikan “Sekolah *Just Community*” pertama pada musim semi di tahun 1974 di kota Cambridge yang hasil akhirnya sekolah tersebut menetapkan prinsip-prinsip (Kohlberg & Power, 1989) sebagai berikut; Pertama, sebuah sekolah seharusnya dikelola dengan cara demokrasi langsung apabila ada masalah yang penting maka akan dibahas dan diputuskan pada pertemuan komunitas mingguan dimana semua anggota (yaitu siswa dan guru) yang memiliki hak suara. Kedua, sekolah harus membentuk komite-komite yang akan diisi oleh siswa, guru, dan orangtua. Ketiga, membuat perjanjian sosial antara anggota-anggota yang akan menentukan hak dan tanggung jawab semua anggota. Keempat, siswa dan guru memiliki hak dasar yang sama, termasuk kebebasan mengemukakan pendapat, menghormati orang lain dan bebas dari bahaya fisik atau psikis.

Model *Just Community* memiliki dua tujuan utama, yaitu memproduksi perkembangan moral anak dan mengubah suasana moral sekolah menjadi budaya komunitas moral (F. C. Power & Higgins-D’Alessandro, 2008). Tujuan utama dari model ini adalah mengembangkan penalaran moral anak yang dicapai melalui cara menciptakan suasana moral yang kondusif (Kohlberg & Power, 1989). Penerapan model ini diharapkan

dapat mendorong perkembangan moral dan tanggung jawab siswa melalui organisasi, praktek, dan budaya pada sekolah itu sendiri.

Just Community terdiri dari lima tujuan utama yaitu: 1) menciptakan kreatifitas dan adaptasi terhadap aturan pada seluruh anak; 2) menstimulasi kemampuan penalaran moral anak; 3) mempertahankan keseimbangan antara penalaran moral dan tindakan moral; 4) melatih empati moral dan mendorong komitmen prososial; dan 5) mengembangkan sistem nilai yang solid berdasarkan toleransi dan keterbukaan (Kohlberg & Power, 1989).

Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam menjalankan *Just Community* oleh pengikut Kohlberg dianggap dapat menghalangi tercapainya tujuan-tujuan tersebut. (Oser, 1996) merumuskan “minimum moral goals” atau tujuan moral minimal yang dapat dicapai melalui *Just Community* yaitu: 1) menstimulasi perkembangan moral pada tahap yang lebih tinggi; 2) membuat anak dan remaja lebih sensitif terhadap isu-isu moral seperti keamanan, keadilan, kejujuran, toleransi dan memberikan ruang untuk mengekspresikan perasaan moral; 3) mendukung dan mendorong perilaku moral dan prososial; 4) menjaga suasana moral dari perilaku negatif yang menjadi pelajaran

penting; dan 5) memberikan kesempatan anak untuk membangun pengetahuan etika yang tindakannya merupakan refleksi dari penilaian diri sendiri dan orang lain.

Pendekatan *Just Community* dapat mendorong pengembangan kewarganegaraan dalam konteks sekolah atau lembaga pendidikan (Kohlberg & Power, 1989). Kewarganegaraan yang dimaksudkan adalah kewarganegaraan yang terdiri dari tiga jenis karakter yaitu: bertanggung jawab secara pribadi, partisipatif, dan berorientasi keadilan.

Pada sebuah LPKA, penerapan model *Just Community* diharapkan dapat berdampak terhadap budaya LPKA yang lebih positif untuk membantu perkembangan moral dan karakter ABH. Oleh karena itu muncul pertanyaan: Apakah model *Just Community* dapat mengembangkan karakter Anak Binaan Hukum (ABH) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA)?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen *randomized pre-test post-test control group design*. Desain ini dipilih untuk menjamin bahwa *Just Community* mengembangkan karakter Anak Binaan Hukum. Populasi dalam penelitian ini adalah 36 orang Anak Binaan Hukum di Lembaga Pembinaan Khusus Anak. Sampel

dalam penelitian ini diambil secara acak. ABH yang minimal sudah berada di LPKA minimal selama satu bulan.

Berdasarkan studi dokumentasi, terdapat 23 anak yang sudah berada minimal selama 1 bulan. Keduanya dibagi menjadi dua kelompok yaitu 11 orang untuk kelompok eksperimen dan 12 orang untuk kelompok kontrol. Penelitian ini menggunakan instrumen Skala Karakter ABH untuk mengetahui karakter siswa dengan pilihan jawaban partisipan dimulai dari Sangat Sesuai (SS) dengan bobot 5; Sesuai (S) dengan bobot 4; Netral (N) dengan bobot 3; Tidak Sesuai (TS) dengan bobot 2, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) dengan bobot 1. Alasan penggunaan instrumen dengan Skala Likert adalah karena Skala Likert mampu mengungkap karakter ABH secara lebih terperinci dan jelas.

Validitas instrumen diuji dengan *Pearson Product Moment* dan reliabilitas instrumen di uji dengan *Alpha Cronbach*. Berdasarkan uji validitas instrumen, terdapat beberapa butir dari ketiga instrumen yang tidak valid, butir tersebut diperbaiki sehingga menjadi butir yang valid. Berdasarkan uji reliabilitas instrumen, skor reliabilitas instrumen adalah 0,79. Berdasarkan kategori koefisien reliabilitas, 0,79 berada pada kategori tinggi (Guilford, 1950) maka reliabilitas instrumen skala karakter ABH berada pada kategori tinggi, Teknik analisis Uji U (*Mann Whitney Test*) digunakan sebagai teknik analisis data karena mampu menguji perbedaan rata-rata antara dua kelompok sampel yang berpasangan yang jumlah sampel kurang dari 30 yang diuraikan pada Tabel 1. Penerapan *Just Community*.

Tabel 1. Penerapan *Just Community*

Kelompok	<i>Pretest Posttest Control Group Design</i>		
	<i>Pre Test</i>	<i>Treatment</i>	<i>Post Test</i>
Eksperimen	Skala Karakter ABH	<i>Just Community</i>	Skala Karakter ABH
Kontrol	Skala Karakter ABH	-	Skala Karakter ABH

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan pengolahan data didapatkan rata-rata *gain score* karakter ABH pada kelompok eksperimen sebesar 0,302 lebih

besar dari rata-rata *gain score* karakter ABH kelompok kontrol yaitu 0,165. Nilai sig atau P Value sebesar $0,043 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dapat

disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara karakter ABH pada kelompok eksperimen dengan karakter ABH pada kelompok kontrol. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa penerapan model *Just Community* mampu meningkatkan karakteristik ABH.

Pembahasan

Just Community mengembangkan nilai-nilai karakter pada remaja (Snarey, Reimer, & Kohlberg, 1985); (Lind & Althof, 1992). Senada dengan pernyataan ahli bahwa pendekatan *Just Community* mengembangkan penalaran moral anak (C. Power, 1988) (Narvaez & Rest, 1995); (Cummings, Maddux, Cladianos, & Richmond, 2010)

Hasil penelitian mengungkapkan seorang korban *bully* mulai menunjukkan keberaniannya untuk mengemukakan pendapatnya. Hal ini sesuai dengan penelitian penerapan pendekatan kelompok sebaya pada remaja *juvenile* menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan kemampuan kognitif remaja (Khodayarifard, Shokoohi-Yekta, & Hamot, 2010) dan meningkatkan *self-esteem* remaja (Swank & Shin, 2015); (Choate & Manton, 2014)

Hasil penelitian mengungkapkan adanya komunikasi dua arah pada pertemuan

perwakilan menunjukkan sudah mulai terbukanya jalur komunikasi antara ABH dan LPKA. Senada dengan pernyataan beberapa ahli yang menyatakan bahwa *Just Community* memberikan kesempatan pada anak untuk terlibat dalam berbagai interaksi sebaya dimana mereka melakukan negosiasi keadilan, membangun kelompok, dan menyatakan otonomi mereka (Moral, 2014) (Killen, Margie, & Sinno, 2006) (Nucci, 2001).

Pada remaja menegosiasikan kebutuhan dan keinginan individu dengan tuntutan dan tujuan atau norma-norma merupakan sebuah keharusan bagi mereka (Horn, 2004). Pertemuan komunitas yang diterapkan yang membukan jalur komunikasi dan adanya peningkatan karakter ABH menunjukkan bahwa perkembangan moral akan terjadi apabila remaja terlibat dalam pemikiran dan dialog terstruktur dan didukung yang akan membantu mereka untuk mengkoordinasikan prinsip-prinsip moral keadilan, hak-hak individu dan kesejahteraan manusia.

Dalam kegiatan kelompok, ABH saling berinteraksi yang difasilitasi oleh seorang fasilitator. Fasilitator berperan sebagai orang dewasa yang memberikan teladan bagi peserta didik. Sesuai dengan yang

dinyatakan oleh (Horn, 2004) bahwa kelompok teman sebaya adalah konteks penting bagi anak muda, kelompok sebaya dapat memiliki efek positif dan negatif pada proses perkembangan remaja. Oleh karena itu memasukkan teman sebaya dalam program pendidikan moral merupakan sebuah keharusan. Interaksi teman sebaya tanpa dorongan diskusi dialog dan umpan balik dari orang dewasa justru dapat memiliki pengaruh negatif pada perkembangan anak.

Hasil penelitian mengungkapkan ABH saling berkomunikasi menyelesaikan permasalahan bersama dan membuat sebuah kesepakatan yang terbaik untuk bersama menunjukkan nilai komunikatif. Sepakat untuk tidur lebih awal agar segar bangun di pagi hari menunjukkan adanya nilai tanggung jawab. Walau tidaklah sepenuhnya positif, sepakat untuk tidak mengadukan siapa saja yang tidak mandi menunjukkan bahwa adanya nilai bersahabat dan nilai demokratis. Pendekatan *Just Community* mendorong pengembangan kewarganegaraan dalam konteks sekolah atau lembaga pendidikan. (C. Power, 1988) (Kohlberg & Power, 1989) Kewarganegaraan yang dimaksudkan adalah kewarganegaraan yang terdiri dari tiga jenis kewarganegaraan yaitu: bertanggung

jawab secara pribadi, partisipatif, dan berorientasi keadilan (F. C. Power & Higgins-D'Alessandro, 2008)

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model *Just Community* adalah model yang efektif dalam mengembangkan karakter Anak Binaan Hukum (ABH) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Kegiatan bimbingan kelompok mendorong peserta didik untuk mengembangkan nilai demokratis seperti berpikir dan bersikap menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain, nilai tanggung jawab seperti memenuhi tanggung jawab kepada diri sendiri, masyarakat dan lingkungan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, LPKA diharapkan untuk lebih berkomitmen dalam menerapkan model *Just Community* serta meningkatkan perhatian yang lebih terhadap kebutuhan psikologis Anak Binaan Hukum (ABH) dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang bersifat ringan yang mendorong interaksi ABH dengan pembina serta staf lainnya sebagai pengganti peran orang dewasa. Peneliti lainnya agar melakukan penelitian lanjutan berupa pendalaman model *Just*

Community seperti melaksanakan pertemuan komunitas dan melakukan evaluasi terhadap pengaruh pertemuan

tersebut bagi budaya Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA).

DAFTAR RUJUKAN

- Choate, L. H., & Manton, J. (2014). Teen court counseling groups: Facilitating positive change for adolescents who are first-time juvenile offenders. *The Journal for Specialists in Group Work*, 39(4), 345–365.
- Cummings, R., Maddux, C. D., Cladianos, A., & Richmond, A. (2010). Moral reasoning of education students: The effects of direct instruction in moral development theory and participation in moral dilemma discussion. *Teachers College Record*, 112(3), 621–644.
- Guilford, J. P. (1950). *Fundamental statistics in psychology and education*.
- Horn, S. S. (2004). Adolescents' peer interactions: Conflict and coordination between personal expression, social norms, and moral reasoning. *Conflict, Contradiction and Contrarian Elements in Moral Development and Education*, 113–128.
- Kartono, K. (1992). Patologi sosial 2 kenakalan remaja. *Jakarta, Rajawali Pers*
- Khodayarifard, M., Shokoohi-Yekta, M., & Hamot, G. E. (2010). Effects of individual and group cognitive-behavioral therapy for male prisoners in Iran. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 54(5), 743–755.
- Killen, M., Margie, N. G., & Sinno, S. (2006). Morality in the context of intergroup relationships. In *Handbook of moral development* (pp. 173–202). Psychology Press.
- Kohlberg, L., & Power, F. C. (1989). *Lawrence Kohlberg's approach to moral education*. Columbia University Press.
- Lickona, T. (2009). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Lind, G., & Althof, W. (1992). Does the Just Community experience make a difference? Measuring and evaluating the effect of the DES project. *Moral Education Forum*, 17(2), 19–28.
- Moral, C. (2014). Toward a Theory of the Just Community Approach: Effects of Collective Moral, Civic, and Social Education. In *Handbook of Moral and Character Education* (pp. 214–238). Routledge.
- Narvaez, D., & Rest, J. (1995). The Four Components of Acting Morally [in:] Moral Behavior and Moral Development: An Introduction, eds. W. Kurtines, J. Gewirtz, Publishing McGraw-Hill, New York.
- Nucci, L. P. (2001). *Education in the moral domain*. Cambridge University Press.
- Oser, F. K. (1996). Kohlberg's dormant ghosts: the case of education. *Journal of Moral Education*, 25(3), 253–275.

- Power, C. (1988). The just community approach to moral education. *Journal of Moral Education*, 17(3), 195–208.
- Power, F. C., & Higgins-D'Alessandro, A. (2008). The just community approach to moral education and the moral atmosphere of the school. *Handbook of Moral and Character Education*, 230–247.
- Snarey, J. R., Reimer, J., & Kohlberg, L. (1985). Development of social-moral reasoning among Kibbutz adolescents: A longitudinal cross-cultural study. *Developmental Psychology*, 21(1), 3.
- Sujatno, A., & Sudirman, D. (2008). *Pemasyarakatan menjawab tantangan zaman*. Vetlas Production.
- Swank, J. M., & Shin, S. M. (2015). Garden counseling groups and self-esteem: A mixed methods study with children with emotional and behavioral problems. *The Journal for Specialists in Group Work*, 40(3), 315–331.